

## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SASTRA JAWA DENGAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* KELAS III SD

### *ATTEMPT TO IMPROVE THE RESULT OF JAVANESE LITERATURE USING CONTEXTUAL TEACHING LEARNING AT 3<sup>rd</sup> GRADE ELEMENTARY SCHOOL*

Oleh : Istyaning Sofwan Aji, FIP/UNY  
Email: tiasofwanaji123@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa materi Sastra menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* Kelas III SDN Rejowinangun I Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subjek penelitian adalah 26 siswa kelas III SDN Rejowinangun 1. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, portofolio, dan tes evaluasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi untuk mengamati proses belajar dan tes evaluasi untuk mengetahui hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan CTL pada materi sastra Jawa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil nilai rerata kelas pratindakan sebesar 62,11 dengan predikat “cukup” meningkat menjadi 75,08 dengan predikat “baik”. Upaya meningkatkan proses belajar siswa ditempuh dengan menerapkan tujuh komponen pada pendekatan CTL yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Keaktifan siswa pada pratindakan sebesar 18,50% dengan kategori “sangat kurang” meningkat menjadi 88,37% dengan kategori “sangat aktif”. Pada akhir siklus, penelitian telah mencapai indikator keberhasilan dengan predikat “baik” dan 80,76% siswa telah mencapai KKM.

**Kata kunci:** *contextual teaching learning, materi sastra Jawa kelas III SD*

#### **Abstract**

*This research aimed to improve the learning outcomes of Javanese literature using contextual teaching learning approach in the third grade of Rejowinangun I Elementary School in Yogyakarta. This was collaborative classroom action research. The research subjects were the elementary students total 26 students of 3<sup>rd</sup> grade. The data were collected using test, portfolio, and observation. The techniques of analyzing data using quantitative and qualitative description. The result of the research showed that using contextual teaching learning approach in Javanese literature could improve students learning outcomes. Improvement learning outcomes in Javanese lesson can be seen from the students's pretest and posttest on research process. The average value of the learning outcomes of the cognitive aspect in preresearch is 62,11 in predicate “acceptable” increase to be 75,08 in predicate “good”. Attempt to improve learning process with applied seven components in CTL its are constructivism, inquiry, asking question, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. The observation result shown that preresearch student activity is 18,50% categorized as “need improvement” increased to 80,76% categorized as “very active”. In the end of the research cycle has reached the indicators of success and  $\geq 75\%$  students have reached the minimum score.*

**Keywords:** *contextual teaching learning, Javanese literature 3<sup>rd</sup> grade of Elementary School*

#### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini dunia pendidikan di Indonesia sedang berlomba-lomba berusaha mengikuti arus kemajuan zaman dan teknologi. Dari situlah terbentuk pola pikir bagaimana agar suatu individu atau instansi tidak ketinggalan zaman sehingga kadang kala karena terlalu

mementingkan pengaruh globalisasi menjadi lupa akan jati diri sendiri dan budaya setempat.

Keadaan tersebut berdampak pula pada pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Siswa mengalami progres tinggi di bidang pengetahuan teknologi informasi tetapi mengalami penurunan untuk pengetahuan tentang budaya setempat.

Salah satu contohnya adalah kurangnya kemampuan siswa menguasai nilai kesusasteraan Jawa. *Geguritan, macapat, cangkriman, kerata basa*, dan aksara Jawa merupakan contoh kekayaan sastra Jawa. Kekayaan yang dimiliki kesusasteraan Jawa ini akan hilang bila tidak dilestarikan.

Peneliti telah melakukan observasi prapenelitian dan wawancara dengan guru kelas III SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta pada 19-20 Juli 2018. Hasil wawancara diketahui bahwa materi sastra Jawa di kelas III meliputi *cangkriman, geguritan* dan *macapat*. Beliau menyampaikan bahwa nilai ulangan harian siswa masih banyak yang belum tuntas. Hasil ulangan harian dari 26 siswa terdapat 12 siswa yang belum mencapai KKM.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa siswa kesulitan menganalisis kalimat *cangkriman*. Sebagai contoh ada kalimat *dikethok malah tambah dhuwur* (maksudnya celana) pada soal *cangkriman* itu siswa belum paham dan belum mengerti *kok* bisa maksudnya celana. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan membuat *geguritan* karena kurangnya kosakata yang dimiliki. Banyak kata dalam bahasa Jawa yang belum dikuasai siswa. Pada saat wawancara, guru menunjukkan contoh *geguritan* pada soal LKS kelas III yang berjudul “*Bakul Tela*”. Pada *geguritan* tersebut ada beberapa kata yang sulit dipahami siswa, diantaranya; *mecaki, mbokmenawa, dleweran*, dan *suwala* (Sarwi, dkk tt : 28) sehingga menyulitkan siswa memahami makna dari isi *geguritan* tersebut.

Siswa juga mengalami kesulitan dalam membaca bacaan berbahasa Jawa karena sulit membedakan lafal bunyi [a], [e], [o], [d], dan [t] serta kurangnya sumber bacaan berbahasa Jawa yang sesuai dengan kemampuannya. Sangat jarang ditemui buku cerita yang berbahasa Jawa kecuali pada buku pelajaran sekolah. Hal tersebut juga diungkapkan Supartinah, dkk bahwa siswa kekurangan bahan bacaan yang sesuai jenjang kemampuannya untuk mengasah kemampuan membaca teks berbahasa Jawa karena adanya perbedaan karakteristik bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia (2018: 30).

Kesulitan lain terdapat pada proses pembelajaran. Guru menyadari kurangnya variasi untuk menyampaikan materi pelajaran. Mata pelajaran bahasa Jawa hanya 2 jam dalam satu minggu sehingga tidak banyak metode atau model yang dapat diaplikasikan di kelas. Kurangnya jam pelajaran menjadi kendala untuk membuat pembelajaran lebih bervariasi. Pada saat observasi, guru hanya menggunakan metode ceramah. Siswa mendengarkan penjelasan guru lalu mengerjakan lembar kerja siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina Lestari (2014) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SD Negeri Rejondani Prambanan Sleman” menghasilkan kesimpulan bahwa menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) mengajak siswa dan guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata di sekitar

siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka (Endraswara 2009: 119). Komponen dalam Pendekatan kontekstual meliputi inkuiri, bertanya, konstruktivisme, pemodelan, belajar kelompok, refleksi, dan penilaian autentik diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan memahami sastra Jawa. Melalui pendekatan kontekstual, peneliti dan guru dapat menghadirkan contoh konkret yang ada di sekitar lingkungan dan dapat digunakan untuk menjelaskan pelajaran.

Sesuai dengan uraian permasalahan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan ini penting untuk dilakukan karena hasil belajar siswa pada kompetensi ini masih rendah. Selain itu di kelas selanjutnya, siswa juga akan menjumpai materi yang sama namun dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian ini mengambil judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa Materi Sastra dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Kelas III SDN Rejowinangun I Yogyakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Peneliti melakukan kolaborasi dengan guru kelas sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa karena peneliti tidak setiap saat menghadapi siswa.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD N Rejowinangun I Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 26 siswa, terdiri dari 14 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar bahasa Jawa khususnya pada materi sastra Jawa siswa kelas III SD N Rejowinangun I Yogyakarta.

### **Tempat dan waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kelas III C Tahun Ajaran 2018/2019 SD Negeri Rejowinangun I Yogyakarta yang beralamat di Jalan Ki Penjawi Nomor 12, Kotagede, Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil bulan Agustus sampai September 2018. Waktu penelitian menyesuaikan jadwal pelajaran bahasa Jawa yaitu pada hari Jumat, jam ke 4-5 (2 jam pelajaran).

### **Model Penelitian Tindakan**

Penelitian tindakan ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Hanya saja komponen tindakan dan pengamatannya dijadikan sebagai satu kesatuan dalam waktu yang bersamaan. (Kusumah & Dwitagama 2011 : 20).

Tahapan pada model Kemmis & Mc Taggart digambarkan sebagai beberapa siklus yang berkesinambungan dan berulang apabila belum mencapai keberhasilan. Penjelasan dari

tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan sejak awal observasi untuk mengetahui permasalahan yang terjadi. Selain itu perlu juga melakukan wawancara dengan guru kelas agar mengetahui lebih pasti sebab dan akar permasalahan siswa. Dari observasi di lapangan yang dilakukan peneliti telah mendapatkan data bahwa terdapat masalah pada hasil belajar siswa bahasa Jawa siswa khususnya materi sastra. Selanjutnya peneliti bersama guru kelas mencoba menganalisis penyebab yang membuat hasil belajar siswa rendah. Setelah menganalisis permasalahan yang terjadi, guru dan peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan. Hal-hal yang perlu direncanakan di antaranya terkait dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, media dan materi pembelajaran (Kusumah & Dwitagama 2011: 39). Untuk mengukur keberhasilan penelitian, sebelumnya dilakukan tindakan prasiklus dengan memberikan soal pretes terkait materi sastra Jawa. Tindakan ini perlu dilakukan agar bisa membandingkan dan menghitung progres hasil belajar yang didapat siswa selama diberikan perlakuan atau *treatment*. Kemudian peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terkait langkah-langkah pembelajaran untuk dilakukan pada saat siklus I yang sebelumnya telah dikonsultasikan dengan guru. Setelah menyusun RPP selanjutnya menyiapkan instrumen penelitian.

b. Pelaksanaan tindakan dan observasi

Pelaksanaan tindakan adalah implementasi dari rencana tindakan (Akbar 2010: 40). Bila dalam perencanaan peneliti dan guru telah menentukan pendekatan yang akan digunakan, yaitu dengan pendekatan CTL maka pada pelaksanaan tindakan ini peneliti dan guru mengimplementasikan pendekatan CTL sesuai dengan rencana. Peneliti dan guru juga berkolaborasi menjalankan proses pembelajaran sesuai RPP yang telah dibuat.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Saat tindakan berlangsung, observer juga mengamati siswa, mencatat kejadian atau anekdot selama kegiatan berlangsung. Pengamatan juga bisa dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Fokus pengamatan yang penting adalah mengamati keberlangsungan pembelajaran, kegiatan siswa pada saat siswa diskusi dan kerja kelompok, mengerjakan tugas, belajar di luar kelas, dan berbagai aktivitas lain.

c. Refleksi

Refleksi adalah melihat ke belakang untuk menganalisis proses pembelajaran. Menganalisis kegiatan yang telah dilalui siswa sebaiknya dilakukan bersama-sama dengan guru kelas. Guru dan peneliti melakukan evaluasi terkait berjalannya proses pembelajaran. Guru dan peneliti juga melakukan refleksi terkait penggunaan media atau metode, efektifitas strategi yang dijalankan, apa saja yang kurang dan perlu dibenahi, dan apa saja yang perlu ditingkatkan lagi. Jika ada kekurangan atau masalah selama proses pembelajaran, guru dan

peneliti harus segera memperbaiki RPP pada pertemuan selanjutnya. Kemudian jika hasil belajar siswa belum meningkat maka perlu memperbaiki rencana tindakan dan melanjutkan tahap penelitian siklus kedua dan seterusnya dengan mengacu pada hasil evaluasi siklus pertama agar tujuan penelitian dapat tercapai.

### Teknik Pengumpulan Data

Pada saat melakukan penelitian, peneliti perlu memiliki teknik dalam pengumpulan data yang diperlukan selama penelitian berlangsung. Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data saat penelitian berlangsung diantaranya menggunakan tes, observasi, dan potofolio.

### Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan peneliti adalah lembar observasi dan tes tertulis. Peneliti menggunakan acuan lembar pengamatan kegiatan siswa menurut Arikunto (2015: 87-88).

### Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan berupa deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data tes hasil belajar ranah kognitif dan analisis data observasi merupakan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data observasi didapat dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung. Data tes hasil belajar ranah kognitif didapatkan dari hasil tes evaluasi yang dikerjakan oleh siswa berupa nilai angka.

Untuk menghitung persentase kenaikan (Pn) kelas menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Pn = \frac{(\text{Nilai kenaikan} - \text{nilai semula})}{\text{Nilai semula}} \times 100\%$$

Nilai rata-rata kelas dihitung dengan rumus rerata sebagai berikut.

$$\text{Mean} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

$\Sigma$  : Jumlah nilai yang ada

xi : Nilai X ke i sampai n

n : Jumlah individu

Untuk menghitung persentase keberhasilan siswa, peneliti menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka presentase

F : Frekuensi yang dicari (Jumlah siswa kelas III yang mencapai KKM)

N : Banyaknya siswa sebagai subjek penelitian

Untuk mengkategorikan hasil observasi keaktifan siswa menggunakan tabel interpretasi siswa.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Keaktifan Siswa

No.	Rentang Skor (%)	Kriteria Keaktifan Siswa
1.	81 – 100	Sangat Aktif
2.	61 – 80	Aktif
1.	41 – 60	Cukup Aktif
2.	21 – 40	Kurang Aktif
3.	0 – 20	Sangat Kurang

Sumber: Masyhud (2013:89)

Untuk mengklasifikasikan nilai rerata kelas menggunakan tabel indeks prestasi belajar.

Tabel 2. Klasifikasi Indeks Prestasi Belajar

Rentang skor	Nilai	Keterangan
80 sd 100	A	Sangat baik
70 sd 79	B	Baik
60 sd 69	C	Cukup
45 sd 59	D	Kurang
<44	E	Sangat kurang

Sumber: Harun Rasyid (2007:21)

### Kriteria Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa telah meningkat. Indikator keberhasilan pada penelitian ini jika 75% siswa kelas III SD Negeri Rejowinangun I Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 memperoleh nilai  $\geq$  KKM (Ketuntasan minimal 70).

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam satu siklus yang terdiri dari 3 pertemuan. Berikut perbandingan nilai siswa pada pratindakan dan setelah tindakan.

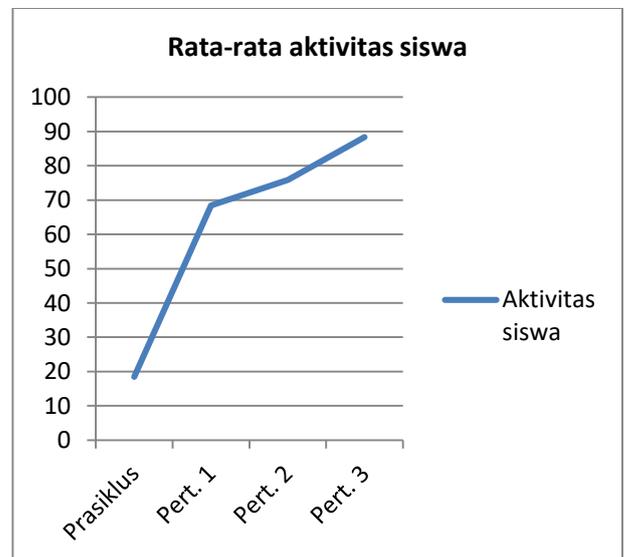
Tabel 3. Perbandingan nilai rerata ketika Pratindakan dan setelah tindakan

	Nilai Pratindakan	Evaluasi siklus I
Nilai rata-rata kelas	62,11	75,08
Persentase keberhasilan	53,84%	80,76%

Berdasarkan hasil pretest dan posttest, diketahui bahwa hasil belajar siswa materi sastra Jawa mengalami peningkatan. Persentase

keberhasilan siswa pada tes prasiklus sebesar 53,84% meningkat pada tes evaluasi akhir siklus menjadi sebesar 80,76%. Nilai rerata kelas juga mengalami peningkatan. Hasil tes prasiklus menunjukkan nilai rerata kelas sebesar 62,11 dengan predikat cukup meningkat menjadi 75,08 dengan predikat baik.

Berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa mengalami peningkatan terutama saat kegiatan diskusi, tanya jawab, dan presentasi hasil diskusi. Keaktifan siswa di kelas meningkat karena selama pembelajaran siswa diajak untuk diskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Pembelajaran selalu melibatkan kerjasama antarsiswa dan berani mengungkapkan hasil diskusinya di depan kelas. Berikut data hasil pengamatan keaktifan siswa di kelas selama proses penelitian.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Aktivitas Siswa

Tabel 4. Peningkatan keaktifan siswa

No.	Pertemuan ke	Pencapaian
1.	Pratindakan	18,50%
2.	I	68,45%
3.	II	75,83%
4.	III	88,37%

Aktivitas siswa meningkat signifikan selama proses penelitian tindakan. Menggunakan pendekatan *contextual teaching learning* siswa diajak untuk terlibat dan aktif dalam pembelajaran. Hal itu sesuai dengan pendapat Sanjaya (2009: 225) yang mengemukakan bahwa pendekatan *contextual teaching learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari.

Pertemuan I dan II keaktifan siswa meningkat sebesar 68,45% dan 75,83% dengan kategori “aktif”. Guru mengajak siswa bertanya jawab seputar materi yang dipelajari. Siswa aktif dalam kegiatan diskusi dan mengemukakan hasil diskusi di depan kelas.

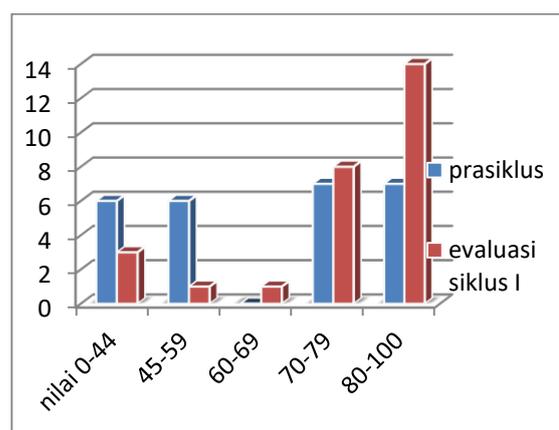
Pada pertemuan III aktivitas siswa meningkat sebesar 88,37% dengan kategori “sangat aktif”. Hasil observasi menunjukkan siswa sangat aktif bertanya jawab kepada guru atau kepada peneliti, bahkan observer maupun sesama siswa ketika diskusi sedang berlangsung. Siswa sudah berani menyampaikan hasil simpulan dari pembelajaran yang mereka dapat.

Pada akhir pembelajaran guru dan peneliti melakukan beberapa kali refleksi. Refleksi dilakukan peneliti bersama guru untuk membahas kendala atau masalah yang muncul pada pertemuan pertama kemudian mencari pemecahan masalah untuk diperbaiki atau mengadakan perubahan metode pembelajaran bila diperlukan agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar pada pertemuan yang akan datang. Berikut kendala dan masalah yang terjadi selama proses penelitian berlangsung.

Tabel 5. Kendala dan perbaikan siklus

No	Kendala	Perbaikan
1.	Pada pertemuan I siswa cenderung pilih-pilih teman saat membuat kelompok.	Pada pertemuan II, kelompok belajar ditentukan guru dan peneliti secara heterogen.
2.	Banyak siswa yang kesulitan pada materi tembang Pocung, guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan.	Guru menjelaskan kembali materi yang dianggap sulit oleh siswa, melakukan tanya jawab, dan membuat ringkasan materi yang disalin oleh siswa.
3.	Beberapa siswa ramai di kelas dan mengganggu teman lain.	Guru menegur siswa yang ramai.

Hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan selama pembelajaran menggunakan pendekatan *contextual teaching learning*. Hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 62,11, setelah dilakukan tindakan meningkat sebesar 20,88% menjadi 75,08. Berikut grafik frekuensi perolehan nilai siswa pada *pretest* dan *posttest*.



Gambar 2. Perbandingan Frekuensi Perolehan Nilai pada Tes Prasiklus dengan Tes Evaluasi

Berdasarkan grafik frekuensi perolehan nilai antara *pretest* dengan *posttest*, jumlah siswa yang mendapat nilai pada rentang 45-59

menurun drastis pada *posttest*, sedangkan pada *posttest* jumlah siswa yang memperoleh nilai pada rentang 80-100 meningkat cukup signifikan.

Pendekatan *contextual teaching learning* akan berhasil baik apabila pembelajaran dihubungkan dengan lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari siswa. Endraswara (2009:119) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa pembelajaran akan berhasil baik, apabila yang dipelajari terkait dengan peristiwa yang terjadi di sekeliling subjek didik. Pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang dapat menambah pemahaman siswa sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Mengaitkan benda konkret di lingkungan sekitar dapat memudahkan siswa untuk belajar *cangkriman*. Kalimat teka-teki pada *cangkriman* bisa dipecahkan dengan menghadirkan contoh-contoh benda dari lingkungan sekitar sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rusman (2011:187) yang mengatakan bahwa inti dari pendekatan *contextual teaching learning* adalah adanya keterkaitan antara topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pendapat Rusman telah dipraktikkan peneliti dengan melibatkan benda-benda konkret di sekitar siswa untuk membantu memecahkan kalimat *cangkriman*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Upaya meningkatkan proses belajar siswa adalah dengan menggunakan metode yang

membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pendekatan *contextual teaching learning* merupakan pendekatan yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan komponen pendekatan CTL, yaitu (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) pemodelan, (5) masyarakat belajar, (6) refleksi, dan yang terakhir (7) penilaian sebenarnya. Tiap butir komponen tersebut diterapkan pada langkah-langkah pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Metode yang digunakan peneliti berdasarkan tujuh komponen pendekatan CTL meliputi *showing picture*, *make a match* dan demonstrasi. Peningkatan proses belajar terlihat berdasarkan hasil observasi pratindakan sebesar 18,50% dengan kategori sangat kurang mengalami peningkatan pada pertemuan I dan II sebesar 68,45% dan 75,83% dengan kategori aktif, dan pertemuan III sebesar 88,37% dengan kategori sangat aktif. Memberikan tugas diskusi, melakukan tanya jawab dengan intens, dan mengajak siswa berani mencoba dan berani menyampaikan hasil jawabannya adalah salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hasil belajar siswa meningkat dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tes pratindakan sebesar 62,11 dengan persentase keberhasilan sebesar 53,84% siswa mencapai KKM meningkat pada saat *posttest* menjadi 75,08 dengan persentase keberhasilan sebesar 80,76% siswa mencapai KKM. Dari 26 siswa, sebanyak 21 siswa memperoleh nilai  $\geq 70$ . Dengan demikian data tersebut menunjukkan

lebih dari 75% siswa kelas III C SD Negeri Rejowinangun I Yogyakarta telah mencapai KKM.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L. 2014. *Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V melalui pendekatan contextual teaching learning (CTL) di SD N Rejondani Prambanan Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.

Akbar, S. 2010. *Penelitian tindakan kelas: filosofi, metodologi, Implementasi*. Yogyakarta: CV. Cipta Media.

Arikunto, S., Suhadjono & Supardi. 2015. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dewi, S. U. S. 2015. Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal Sekolah Dasar. [Versi Elektronik]. *Jurnal*. Volume 3 (1). 12.

Endraswara, S. 2009. *30 Metode pembelajaran bahasa & sastra Jawa*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.

Kusumah, W., & Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta Barat: Indeks.

Masyhud, S. M. 2013. *Metode penelitian pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Pendidikan.

Nuraini, F., & Raudhatul Fadhillah. 2018. Hubungan antara aktivitas belajar siswa dan hasil belajar pada mata pelajaran kimia kelas X SMA Negeri 5 Pontianak. [Versi elektronik]. *Jurnal ilmiah*. Volume 6 (1). 30-39.

Hudson, C. C & Whisler, V. R. 2007. Contextual Teaching and Learning for Practitioners. *Journal Education*. Volume 6 (4). 54. [www.iiisci.org/](http://www.iiisci.org/). Diunduh 20 Januari 2019

Rasyid, H., & Mansur. 2007. *Penilaian hasil belajar*. Bandung: Wacana Prima.

Sanjaya, W. 2009. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

\_\_\_\_\_. 2009. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sarwi, M., Waginem, Jumiyo Siswopangarso. (tt). *Tuwuh wibawa kelas 3 semester genap*. Yogyakarta: Yani Pratama Mandiri.

Supartinah, dkk. 2018. "Pedoman Penjenjangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan*, Vol 2 (1), 30.